



Artikel Penelitian

Naskah dikirim: 20/09/2024 – Selesai revisi: 10/10/2024 – Ditetujui: 17/11/2024 – Diterbitkan: 01/12/2024

## Analisis Makna Batik Ciprat Langitan Berbasis Etnopedagogis Sebagai Penguat Karakter Profil Pelajar

Anggun Taruna Puspitasari<sup>1</sup>, Wahono Widodo<sup>2</sup>, Nurul Istiq'faroh<sup>3</sup>

Prodi Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur

e-mail: [24010855022@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010855022@mhs.unesa.ac.id)

e-mail: [wahonowidodo@unesa.ac.id](mailto:wahonowidodo@unesa.ac.id)

e-mail: [nurulistiqfaroh@unesa.ac.id](mailto:nurulistiqfaroh@unesa.ac.id)

**Abstrak:** Pendidikan memiliki peran krusial dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya, terutama di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya bangsa dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran semakin mendesak untuk memperkuat karakter siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menekankan pada pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna batik ciprat langitan berbasis etnopedagogis sebagai penguat karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi dengan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks budayanya. Subyek penelitian melibatkan pengrajin batik ciprat langitan di Simbatan, guru-guru yang mengajar di sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi batik ciprat langitan dalam proses pembelajaran mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Seperti siswa melaporkan peningkatan antusiasme dalam belajar ketika materi batik, batik ciprat langitan membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka, motif batik mendorong kreativitas siswa, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kreatifitasnya. Nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama dalam proses pembuatan batik tercermin dalam kolaborasi antara siswa, responden melaporkan bahwa Batik Ciprat Langitan lebih memahami pentingnya bekerja sama, dan kesadaran lingkungan juga meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogis dalam pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat. Kesimpulan dari penelitian ini melalui pembelajaran berbasis etnopedagogis, siswa diharapkan dapat menjadi generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki pemahaman tentang budaya dan identitas bangsa, serta mampu mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Batik ciprat langitan, etnopedagogis, karakter pancasila.

**Abstract:** Education has a crucial role in the inheritance of values and culture, especially in the midst of globalization which can erode the nation's cultural identity and the integration of local wisdom values in the learning process is increasingly urgent to strengthen students' character. This is in accordance with national education goals emphasizing character development that reflects the values of Pancasila. This research aims to analyze the meaning of ethnopedagogically-based batik ciprat Langitan as character strengthening in accordance with the Pancasila Student Profile. The type of research used is ethnographic research with descriptive qualitative research, which aims to understand social phenomena in their cultural context. The research subjects involved ciprat Langitan batik craftsmen in Simbatan, teachers who taught in schools that implemented learning based on local wisdom. Data collection methods were carried out through several techniques, including in-depth interviews, observation, and documentation studies. The results of the research show that the integration of batik ciprat Langitan in the learning process is able to provide a significant positive impact. As students report increased enthusiasm in learning when batik materials, batik splashed sky helps students understand and appreciate their cultural heritage, batik motifs encourage student creativity, students show an increase in their creative abilities. Values such as mutual cooperation and cooperation in the batik making process are reflected in collaboration between students, respondents reported that Batik Ciprat Langitan better



*understands the importance of working together, and environmental awareness has also increased. These findings confirm that the ethnopedagogical approach to learning not only provides academic knowledge, but also contributes to the formation of strong character. The conclusion of this research is that through ethnopedagogical-based learning, students are expected to become a generation that is academically intelligent and has an understanding of national culture and identity, and is able to realize the values of Pancasila in everyday life.*

**Keywords:** *Batik ciprat Langitan, ethnopedagogical, Pancasila character*

*Hak Cipta*©2024 Anggun Taruna Puspitasari, Wahono Widodo, Nurul Istiq'faroh



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

---



## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai-nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sadita & Syafitri, 2024). Selain sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan akademis, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, pendidikan harus mampu menjadi benteng yang menjaga nilai-nilai luhur bangsa agar tidak hilang atau tergerus oleh budaya asing. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas dan karakter bangsa, salah satunya adalah dengan mengadopsi pendekatan etnopedagogis dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan sumber belajar alternatif yang sangat terpercaya dalam meningkatkan keterampilan literasi ilmiah siswa (Suryanti et al., 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang melekat dalam budaya mereka. Mempelajari dinamika kebudayaan seperti perubahan dan perkembangan budaya serta bagaimana suatu kebudayaan mempengaruhi kebudayaan lain sangat penting untuk membangun pemahaman yang holistik (Sudarmin, 2014:21). Melalui etnopedagogi, pendidikan dapat memberikan konteks yang relevan bagi siswa, sehingga memperkuat nilai-nilai karakter yang selaras dengan budaya dan identitas lokal. Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, pendekatan ini menjadi semakin relevan sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya bangsa sekaligus memperkuat karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang diamanatkan oleh pemerintah.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi karakter utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, kebinekaan global, kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut mencerminkan nilai-nilai dasar Pancasila yang seharusnya menjadi fondasi dalam pembentukan karakter setiap pelajar Indonesia (Ibad, 2022). Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan dalam mewujudkan profil pelajar yang ideal, salah satunya disebabkan oleh rendahnya literasi budaya dan minimnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk memadukan pendidikan karakter dengan warisan budaya lokal sebagai salah satu solusi untuk memperkuat karakter siswa dan memastikan bahwa mereka dapat menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri mereka. Kekayaan budaya Indonesia mengandung nilai-nilai yang harus dipelajari oleh siswa, seperti bahasa yang berbeda, pakaian adat, makanan tradisional, dan lagu daerah. Keberagaman ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengetahuan bagi siswa (Suryanti, 2020). Dalam konteks ini, batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia, memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan karakter. Setiap motif batik memiliki filosofi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, yang jika dipahami dan diajarkan dengan benar dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Salah satu bentuk batik yang menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan berbasis etnopedagogis adalah batik ciprat langitan dari Simbatan, yang tidak hanya mencerminkan keindahan artistik tetapi juga mengandung kearifan lokal yang dalam.

Kelompok masyarakat pengrajin batik ciprat langitan memiliki tradisi panjang dalam melestarikan warisan budaya ini. Melalui keterlibatan dalam proses pembuatan batik, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kesabaran, kreativitas, dan kesadaran lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang seni batik, tetapi juga menanamkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proses pembuatan batik ciprat yang melibatkan kerja sama antar pengrajin dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai gotong royong kepada siswa. Selain itu, kreativitas dalam menciptakan motif batik ciprat yang tidak terikat pada pola tertentu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Penting untuk menggarisbawahi bahwa klaim untuk hubungan yang lebih baik antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan 'lokal' tradisional tidak hanya relevan untuk pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan di masyarakat selatan atau timur, tetapi juga di masyarakat utara atau 'barat' yang kini semakin menerima bahwa alternatif untuk pembangunan berkelanjutan sering kali didasarkan pada bentuk pengetahuan 'lokal' yang dikembangkan di luar ilmu pengetahuan konvensional (Rist & Dahdouh-Guebas, 2006). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam batik ciprat langitan dan bagaimana pendekatan etnopedagogis dapat diterapkan untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar

Pancasila. Dengan mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif dari materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat dan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dengan memanfaatkan warisan budaya seperti batik ciprat langitan, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam makna yang terkandung dalam batik ciprat langitan serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis etnopedagogis untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan identitas bangsa, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.



## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi deskriptif kualitatif untuk menganalisis makna batik ciprat langitan dalam konteks pendidikan berbasis etnopedagogis. Subjek penelitian terdiri dari pengrajin batik ciprat langitan di Simbatan, guru, dan siswa di sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan pengrajin batik untuk memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif batik, serta dengan guru untuk menggali bagaimana mereka mengintegrasikan batik dalam pembelajaran. Studi dokumentasi mencakup analisis bahan ajar dan kurikulum yang ada di sekolah. Untuk analisis data, teknik analisis tematik akan digunakan, di mana data yang terkumpul dari wawancara dan dokumentasi akan diorganisir ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan makna batik ciprat langitan dan nilai-nilai Pancasila. Proses analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana batik ciprat langitan dapat memperkuat karakter siswa dalam konteks pendidikan di Indonesia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan pengrajin batik ciprat langitan, guru, dan siswa diolah untuk menganalisis makna batik dalam konteks pendidikan berbasis etnopedagogis. Terdapat 15 orang anak-anak disabilitas intelektual dari berbagai usia dan *gender*. Adapun filosofi simbol Batik Langitan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Filosofi Batik Langitan**

Motif	Gambar	Filosofi
Bintang		Seorang anak disabilitas intelektual pernah melihat bagian yang bersinar di malam hari.
Gedhek		Melihat banyak rumah-rumah yang ada disekitaran batik Langitan banyak yang masih menggunakan gedhek di bagian dapurnya.

**Gangsing**



Anak-anak yang menggambar teringat ketika masa kecil mereka bermain gangsing bersama teman-temannya.

**Layang-layang**



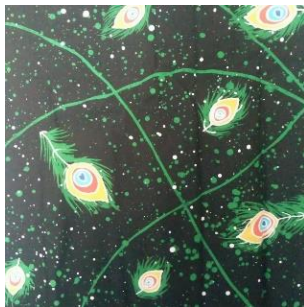
Anak-anak yang menggambar teringat Ketika masa kecil mereka bermain layang- layang bersama teman-temannya.

**Padi**



Pada saat itu banyak di daerah Batik langitan yang panen padi.

**Krisna**





Saat itu “*Film Krisna*” yang sedang di gandrungi oleh khalayak ramai dan bulu yang sering dipegang oleh tokoh utama

**Cacing**



Anak-anak disabilitas melihat banyak sekali cacing yang berada disekitar kebun bentuknya yang lucu.

<p><b>Juwet</b></p>		<p>Pada saat itu banyak di daerah Batik langitan yang memetik buah juwet atau yang sering disebut buah jamblang.</p>
<p><b>Meteor</b></p>		<p>Anak-anak diberikan fasilitas membawa <i>gadget</i> , banyak sekali hal baru seperti ruang galaxy, meteor, matahari, dll yang dilihatnya.</p>

Hasil analisis menunjukkan ada lima tema utama yang ada pada dalam pembelajaran, yaitu antusiasme, pewarisan nilai, kreativitas, kerjasama, dan kesadaran lingkungan. Data disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Lima Tema dalam Pembelajaran**

Tema	Deskripsi
Antusiasme	Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis batik ciprat langitan. Mereka aktif bertanya dan berdiskusi.
Pewarisan Nilai	Proses pembelajaran yang menggunakan batik sebagai media membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam setiap motif batik.
Kreativitas	Kegiatan menciptakan motif batik ciprat memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka, menghasilkan karya yang unik dan berharga.
Kerjasama	Siswa belajar tentang pentingnya gotong royong melalui kolaborasi dalam proses pembuatan batik, yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
Kesadaran Lingkungan	Melalui kegiatan membuat batik, siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan memahami pentingnya keberlanjutan dalam menggunakan sumber daya alam.

Hasil analisis data ini menunjukkan Batik Ciprat Langitan dapat menjadikan siswa aktif bertanya dan berdiskusi, menandakan antusiasme yang tinggi saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis batik ciprat langitan. Proses pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang teknik pembuatan batik, tetapi juga membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam setiap motif batik, dengan siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap aspek ini. Kegiatan menciptakan motif batik memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka, dengan siswa berhasil menghasilkan karya yang unik dan berharga. Selain itu, siswa belajar tentang pentingnya gotong royong melalui kolaborasi dalam proses pembuatan batik, mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang penting dalam pembentukan karakter. Kesadaran lingkungan yang ditanamkan dalam diri siswa melalui pembelajaran ini juga terwujud, dengan siswa menyadari pentingnya keberlanjutan dalam menggunakan sumber daya alam.



Berdasarkan analisis tema-tema di atas, pengalaman siswa dalam belajar mengenai batik ciprat langitan berkontribusi terhadap penguatan karakter mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Antusiasme siswa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan minat siswa terhadap budaya mereka sendiri. Kecemasan yang dialami siswa dapat diatasi dengan dukungan yang tepat dari guru dan pengrajin, menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Lebih lanjut, pewarisan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pembelajaran batik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang teknik pembuatan batik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam setiap motif batik. Kesadaran lingkungan yang meningkat melalui pembelajaran ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan dimensi kebinekaan global dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, pendekatan etnopedagogis yang mengintegrasikan batik ciprat langitan dalam proses pembelajaran menunjukkan potensi besar dalam memperkuat karakter siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang mencintai budaya dan identitas bangsa. Pendidikan berbasis etnopedagogis tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran batik ciprat langitan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membantu mereka membangun pengetahuan dan keterampilan baru. Keterlibatan langsung dalam proses pembuatan batik menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka.

Tema pewarisan nilai yang teridentifikasi sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan budaya dalam proses pembelajaran. Menurut Kamaruddin, et al (2023), Pendidikan karakter di sekolah dasar mencakup pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, tanggungjawab, rasa hormat, empati, dan kerjasama. Dengan mempelajari batik ciprat langitan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknik dan sejarah batik, tetapi juga memahami nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, dan kesadaran lingkungan. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi budaya siswa, mempertegas bahwa batik ciprat langitan bukan hanya media untuk belajar teknik seni, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat karakter dan identitas budaya siswa Suryanti et al. (2020). Kreativitas yang berkembang selama proses pembuatan batik juga sejalan dengan teori kreativitas yang diungkapkan oleh Guilford (1950), yang menunjukkan bahwa kreativitas dapat ditingkatkan melalui pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis praktik. Batik memiliki berbagai motif yang mengandung makna simbolik dan nilai-nilai yang sejalan dengan karakter profil pelajar Pancasila, seperti kerja keras, kepedulian lingkungan, kejujuran, cinta damai, kemandirian, keindahan, dan kesetiaan Anindya, et al (2024). Nilai karakter profil pelajar Pancasila mencakup iman dan takwa kepada Tuhan, kemandirian, gotong-royong, keberagaman global, nalar kritis, dan kreativitas. Hubungan antara nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter, sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya menciptakan karakter yang baik pada peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan menciptakan motif batik ciprat mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Melalui integrasi teori-teori yang relevan dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis etnopedagogis memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa dan menjaga warisan budaya, yang sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tantangan zaman.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, kami mengusulkan beberapa simulasi pembelajaran berbasis etnopedagogis yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan penguasaan materi dan karakter siswa. Simulasi ini mencakup pengadaan kegiatan *outdoor learning* di mana siswa dapat belajar teknik dasar membatik dengan bimbingan pengrajin batik lokal. Kegiatan ini dapat mengedukasi siswa tentang proses pembuatan batik dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif. Mengadakan proyek kelompok di mana siswa menciptakan motif batik ciprat mereka sendiri dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa guna munculnya nilai-nilai Pancasila. Mengintegrasikan tema keberlanjutan dalam pembelajaran dengan



mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam dalam proses pembuatan batik, serta mengadakan aksi nyata seperti penanaman pohon.

## 5. Daftar Pustaka

- Ibad, W. (2022). Penerapan profil pelajar pancasila di tingkat sekolah dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84-94.
- Anindya, S., Yani, M. T., Sarmini, S., & Suprijono, A. (2024). Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 348-357.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150.
- Komarudin, D. (2011). Hubungan antara kreativitas dengan prestasi belajar siswa. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 278-288.
- Rist, S., & Dahdouh-Guebas, F. (2006). Ethnoscience-A step towards the integration of scientific and indigenous forms of knowledge in the management of natural resources for the future. *Environment, Development and Sustainability*, 8, 467-493.
- Sadita, S. E., & Syafitri, S. (2024). Analisis dan implementasi pendidikan dasar sebagai proses pewarisan budaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7190-7197.
- Sudarmin, S., Si, M., & Pd, M. (2014). Pendidikan karakter, etnosains dan kearifan lokal. *Semarang. CV. Swadaya Manunggal*.
- Suryanti, S., Mariana, N., Yermiandhoko, Y., & Widodo, W. (2020). Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 96-105.
- Suryanti, S., Prahani, B. K., Widodo, W., Mintohari, M., Istianah, F., Julianto, J., & Yermiandhoko, Y. (2021, July). Ethnoscience-based science learning in elementary schools. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1987, No. 1, p. 012055). IOP Publishing.